

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di desa hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan, dimana hal tersebut mencerminkan masyarakat yang mampu mengikuti perkembangan ekonomi dari tahun ke tahun. Perkembangan ini ditunjukkan dengan banyaknya wirausaha yang berdiri di desa-desa dan juga perputaran ekonomi yang teratur. Berhasilnya perekonomian dan pembangunan di desa tidak terlepas dari peran serta lembaga keuangan dalam meningkatkan kemajuan dan kemandirian kehidupan desa. Lembaga keuangan merupakan badan usaha di bidang jasa keuangan yang bergerak dengan cara menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan.

Provinsi Bali mempunyai sebuah lembaga keuangan yang berada di setiap desa yang disebut dengan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang berperan dalam mengatasi hambatan permodalan masyarakat pedesaan baik untuk pengembangan usaha maupun untuk pembangunan. Menurut peraturan Gubernur Bali Nomor 3 Tahun 2017, Lembaga Perkreditan Desa yang selanjutnya disebut dengan nama LPD adalah lembaga keuangan milik Desa Pakraman yang berkedudukan di wewidangan Desa Pakraman. Landasan operasional LPD berpegang pada awig-awig desa pakraman, yang mengedepankan ikatan kekeluargaan dan semangat gotong royong antar warga desa pakraman. Salah satu tujuan LPD adalah untuk memberikan kesempatan berusaha bagi para warga desa setempat dan juga membuka lapangan pekerjaan untuk warga desa.

Keberadaan LPD sangat diharapkan mampu menjadi salah satu sumber pembiayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal serta dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat desa. LPD yang berada di suatu desa adat serta pengelolaan LPD yang melibatkan langsung krama desa baik sebagai pengelola maupun pengawas, menyebabkan alur informasi mengenai LPD lebih mudah diakses sehingga dengan mudah menghimpun kepercayaan serta kenyamanan krama desa. LPD juga bergerak dalam bidang keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan maupun simpanan dalam waktu berjangka yang nantinya akan dipinjamkan kembali melalui kredit kepada masyarakat setempat.

Kota Denpasar adalah Ibu Kota Provinsi Bali, dimana terdiri dari 4 Kecamatan, 16 Kelurahan dan 27 Desa Adat. Kota Denpasar yang merupakan jajaran kota besar di Indonesia dengan lembaga keuangan khususnya Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang didalamnya terdapat 35 LPD. LPD yang terdapat di Bali tidak semuanya berkembang dengan baik dan sehat, dimana terdapat LPD yang dinyatakan mengalami kemacetan dan berujung mengalami kebangkrutan. Tidak sehat atau macetnya LPD menimbulkan penurunan profitabilitas. Terdapat 1.433 LPD yang ada di Bali dan 158 LPD yang ada di Bali mengalami kebangkrutan atau berhenti beroperasi. Dari jumlah tersebut, LPD yang bangkrut paling banyak terdapat di Kabupaten Tabanan, yakni mencapai 54 LPD, Disusul di Kabupaten Gianyar (31 LPD), Buleleng (25 LPD), Karangasem (24 LPD), Badung dan Bangli masing-masing 8 LPD, Klungkung (4 LPD) dan Jembrana 1 LPD. LPD di Kota Denpasar tidak ada diantaranya yang dinyatakan mengalami likuidasi atau bangkrut Bali Tribune (2021). LPD di Kota Denpasar masih tetap bertahan seiring dengan

peningkatan eksistensinya di masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah Kota Denpasar dalam melakukan pembinaan menjaga, memelihara, dan meningkatkan kinerja LPD.

LPD yang baik dapat dilihat dari kemampuan dalam memperoleh laba atau profit. Besar kecilnya laba suatu LPD tergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola kas, piutang, aktiva, hutang dan modal yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan mengatur dan mengelola tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit, tingkat kecukupan modal, tingkat pertumbuhan kredit, jumlah nasabah dan juga biaya operasional pendapatan operasional sehingga memberikan kontribusi terhadap profitabilitas LPD. Menurut Bisnis Bali (2018) LP-LPD Kota Denpasar mencatat pertumbuhan laba LPD se-Kota Denpasar pada laporan tutup buku 2017 mencapai 4,89 persen. Akhir tahun 2017 tercatat laba LPD se-Kota Denpasar mencapai Rp 73.653.877.000 sementara dari catatan tutup buku 2016 laba hanya Rp 70.217.525.000. Selain itu, LPD yang berada di Denpasar Barat mengalami peningkatan laba yang tidak signifikan dengan rata-rata peningkatan pertahunnya sebesar 428.632. Berbeda dengan LPD yang berada di Denpasar Selatan pada tahun 2017 mengalami peningkatan laba sebesar 1.291.967. Tahun 2018 LPD di Denpasar Selatan mengalami penurunan sebesar 1.366.965 dan pada tahun 2019 dapat menaikkan labanya kembali sebesar 1.972.450. LPD yang berada di Denpasar Timur mengalami peningkatan laba pada setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan pertahunnya sebesar 1.246.111. LPD yang berada di Denpasar Utara pada tahun 2017 mengalami peningkatan laba sebesar 835.870. Pada tahun 2018 LPD yang berada di Denpasar Utara mengalami penurunan laba sebesar 735.142 serta pada tahun 2019 LPD yang berada di Denpasar Utara mampu

meningkatkan labanya dari tahun sebelumnya sebesar 1.220.374. Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa laba yang dihasilkan LPD di Kota Denpasar Tahun 2017-2019 mengalami peningkatan dan penurunan yang sangat berfluktuasi.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2015). Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang atau tidak (Hery, 2017).

Sesuai Peraturan Daerah Bali No. 3 Tahun 2017, usaha LPD yaitu menghimpun dana dari krama desa, memberi pinjaman kepada krama desa, menyimpan kelebihan likuiditas pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) dengan imbalan bunga. Salah satu faktor yang sesuai dengan Peraturan Daerah Bali No.3 Tahun 2017 yaitu Perputaran kas. Perputaran Kas yang meningkat menyebabkan penyediaan dana dalam bentuk pinjaman yang dapat dioptimalkan, sehingga menambah efisiensi dari keuangan yang nantinya akan dapat meningkatkan profitabilitasnya. Hasil penelitian yang dilakukan Febriani & Suardikha, (2019) dan Lilis *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Suputri *et al.*, (2021) dan Sundari *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersembahkan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Perputaran kredit merupakan perputaran piutang dalam periode tertentu (Pudja & Suartana, 2014). Jumlah kredit yang disalurkan dapat memberikan dua kemungkinan yang saling bertolak belakang, yaitu selain berpotensi meningkatkan pendapatan LPD dari pendapatan bunga kredit, kredit yang diberikan juga dapat menimbulkan risiko kerugian apabila dari total kredit yang diberikan didominasi oleh kredit yang memiliki kriteria bermasalah seperti kredit kurang lancar, diragukan ataupun macet. Hasil penelitian yang dilakukan Suputri *et al.*, (2021) dan Lilis *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa tingkat perputaran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa tingkat perputaran kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Faktor lain yang sangat penting bagi LPD adalah modal. Kecukupan modal dari suatu LPD merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh terhadap upaya untuk menghasilkan profit. Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kemajuan LPD dan modal juga digunakan untuk menjaga kemungkinan risiko kerugian akibat penggerakan aktiva yang pada dasarnya berasal dari sebagian besar dana pihak ketiga. Jika LPD tidak memiliki jumlah modal minimum dalam keadaan LPD tertimpa risiko, maka LPD akan sulit beroperasi dengan baik. Hasil penelitian Febriani & Suardikha, (2019) dan Suputri *et al.*, (2021) menyatakan bahwa tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ariani dkk

(2015) menyatakan bahwa tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu pertumbuhan kredit yang merupakan tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam periode tertentu (Saputra, 2014). Apabila permintaan nasabah akan kredit mengalami peningkatan dengan catatan tidak ada kredit yang macet, maka profit yang akan diperoleh LPD tersebut juga akan meningkat (Sundari *et al.*, 2021). Pertumbuhan kredit yang semakin meningkat juga akan diikuti pula dengan meningkatnya pendapatan bunga yang dibayarkan dan dari sinilah LPD juga memperoleh keuntungan. Hasil penelitian dari Yulinda *et al.*, (2022) dan Pradnyana dkk (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sundari *et al.*, (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

LPD sebagai salah satu lembaga keuangan yang menjual kepercayaan untuk memperoleh bunga dari penjualan kredit dan pemberi jasa, dengan alasan inilah setiap lembaga keuangan berusaha memperbesar pemberian kredit dan sebanyak mungkin menarik nasabah-nasabah baru (Suputri *et al.*, 2021). Adanya kepercayaan dari nasabah akan menciptakan rasa aman sehingga mengurangi persepsi nasabah akan risiko yang terjadi. Semakin banyak jumlah nasabah, maka akan semakin banyak jumlah dana yang terkumpul dan yang disalurkan, dengan demikian profitabilitas juga akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Suryani, (2015) dan Susila, (2020) menyatakan bahwa jumlah nasabah berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Suputri *et al.*, (2021) dan Putri *et al.*, (2022) menyatakan bahwa jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Kepercayaan nasabah terhadap LPD untuk menghimpun dan menyalurkan dananya sangatlah penting dengan memberikan informasi mengenai laporan keuangan LPD, sehingga para nasabah dapat melihat pertumbuhan profitabilitas dari suatu LPD melalui laporan keuangan. Hal ini akan memudahkan nasabah untuk memilih LPD mana yang baik dalam menghimpun dan menyalurkan dananya.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan dalam menjalankan kegiatan operasional. Semakin tinggi BOPO maka kinerja keuangan LPD semakin menurun, begitu sebaliknya semakin rendah BOPO maka semakin tinggi kinerja keuangan LPD. Penelitian mengenai hubungan antara BOPO dengan profitabilitas dilakukan oleh Antari & Baskara, (2020) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal tersebut didukung oleh Suputri *et al.*, (2021) dan Sundari *et al.*, (2021) yang juga menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian Ari Suryani, (2015) dan Suryadi *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Penelitian mengenai LPD ini dilakukan, karena LPD mempunyai keunikan tersendiri yaitu hanya terdapat di Provinsi Bali dan juga mempunyai peran penting dalam masalah keuangan bagi masyarakat desa di Bali yang disebut dengan Desa Pakraman. Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar karena Kota Denpasar merupakan Ibu Kota Provinsi Bali dan LPD di Kota Denpasar tetap bertahan ketika

banyak LPD di kabupaten lainnya mengalami kemacetan yang berujung pada kebangkrutan. Adanya perbedaan pada hasil penelitian sebelumnya juga menjadi suatu kesenjangan (*research gap*). Profitabilitas menjadi faktor utama karena sebagai dominasi utama kelangsungan hidup perusahaan selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan ini dilakukan guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Sesuai latar belakang yang diuraikan, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Tingkat Perputaran Kredit, Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Pertumbuhan Kredit, Jumlah Nasabah, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar Periode 2020-2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar?
2. Apakah tingkat perputaran kredit berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar?
3. Apakah tingkat kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar?
4. Apakah tingkat pertumbuhan kredit berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar?

5. Apakah jumlah nasabah berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar?
6. Apakah BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh tingkat perputaran kas terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh tingkat perputaran kredit terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh tingkat pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh jumlah nasabah terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar.
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh BOPO terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berarti tentang pengaruh tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit, tingkat kecukupan modal, tingkat pertumbuhan kredit, jumlah nasabah, dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan pengembangan ilmu ekonomi khususnya pada tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit, tingkat kecukupan modal, tingkat pertumbuhan kredit, jumlah nasabah, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan profitabilitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pengelola LPD dalam upaya memaksimalkan pertumbuhan profitabilitas sebagai salah satu tujuan perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi LPD dalam mengidentifikasi variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan profitabilitas agar diperoleh penggunaan modal yang tepat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Signalling Theory (Teori Sinyal)

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Sinyal (Signalling Theory). Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Motivasi manajemen dalam signalling theory adalah menyajikan informasi keuangan yang diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham. Teori sinyal ini bertujuan untuk meyakinkan investor atau nasabah tentang perusahaan.

Kurangnya informasi yang diperoleh mengenai perusahaan menyebabkan pihak luar memberikan nilai rendah untuk perusahaan, salah satu cara agar tidak terjadi hal tersebut adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan (Suputri *et al.*, 2021). Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang baik dapat dilihat dari profitabilitas atau pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang tinggi merupakan salah satu indikator bahwa kinerja manajemen di dalam perusahaan telah dilakukan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

LPD dalam teori sinyal ini merupakan lembaga keuangan yang konvensional dan tidak membiayai jasa lalu lintas pembayaran dikarenakan kinerja LPD lebih

sedikit daripada bank umum lainnya. Pada teori ini dinyatakan bahwa nilai LPD yang baik dapat dilihat dari tinggi rendahnya laba, sehingga para manajemen LPD memberikan sinyal-sinyal kepada para nasabahnya (Suputri *et al.*, 2021). Nasabah dapat menilai pertumbuhan laba LPD dari laporan keuangan LPD, dan laporan keuangan itu dapat dilihat melalui rapat tahunan yang diadakan serta dihadiri oleh manajemen LPD, prajuru desa dan masyarakat desa. Dalam rapat tersebut akan dijelaskan mengenai hasil laporan keuangan LPD, sehingga para nasabah LPD akan mengetahui tinggi rendahnya laba yang merupakan indikator bahwa kinerja LPD sudah dilakukan dengan baik atau tidak.

Pemerintah Kota Denpasar setiap tahunnya mengadakan gelaran lomba LPD berprestasi yang menjadi salah satu langkah pemerintah Kota Denpasar untuk terus mendorong LPD sebagai wadah pengembangan perekonomian masyarakat. Kriteria LPD yang dinilai meliputi aktivitas LPD, unsur peran serta partisipasi LPD dan masyarakat, serta unsur kepatuhan LPD terhadap aturan. Dengan mengetahui tinggi rendahnya laba dan prestasi yang diterima, maka para nasabah akan mengetahui LPD mana yang baik untuk menghimpun dananya.

2.1.2 Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

LPD merupakan salah satu unsur kelembagaan desa pakraman yang menjalankan fungsi keuangan desa pakraman untuk mengelola potensi keuangan. Lembaga ini sangat berpotensi dan telah terbukti dalam memajukan kesejahteraan masyarakat desa dan memenuhi kepentingan desa itu sendiri (Suputri *et al.*, 2021). LPD di Bali mulai berkembang sejak tahun 1985 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Bali Nomor 972 Tahun 1984 tertanggal 1 November 1984, selanjutnya dilakukan pembaruan kembali dengan Peraturan

Daerah (Perda) Provinsi Daerah Tingkat 1 Bali Nomor 2 Tahun 1988 tertanggal 27 Januari 1988. Selanjutnya dilakukan kembali pembaruan dengan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 tertanggal 12 September 2002 tentang LPD sebagaimana telah beberapa kali diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 dan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 tentang LPD. Terakhir telah diperbarui kembali dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 tertanggal 10 Mei 2017 tentang LPD.

Dalam rangka mewujudkan upaya peningkatan taraf hidup krama desa dan pembangunan desa dalam arti luas, dibutuhkan lembaga ekonomi yang sehat, kuat, produktif, tangguh dan berdaya saing tinggi. Salah satu pilar ekonomi rakyat itu adalah LPD, yang bergerak dalam usaha simpan pinjam. LPD diperlukan keberadaanya untuk menjamin perwujudan kesejahteraan masyarakat hukum adat yang merupakan krama desa pakraman. LPD telah memberikan manfaat baik secara ekonomi, sosial, dan budaya kepada krama desa. LPD adalah suatu sarana bagi usaha simpan pinjam milik masyarakat desa pakraman yang berada di Provinsi Bali dan merupakan sarana perekonomian rakyat desa Bali.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 tahun 2017 pada bagian umum dikemukakan pengertian tentang LPD adalah lembaga keuangan milik Desa Pakraman yang berkedudukan di wewidangan Desa Pakraman, sedangkan menurut BPD Bali Tahun 1996 mengemukakan pengertian Lembaga Perkreditan Desa (LPD), yaitu suatu lembaga keuangan yang dimiliki oleh desa adat yang merupakan alat desa dan unit operasional serta fungsi sebagai wadah kekayaan desa adat berupa uang dan surat-surat berharga lainnya.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Tingkat I Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002, dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan didirikannya LPD adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui tabungan yang terarah serta penyaluran modal yang efektif.
- 2) Memberantas ijon, gadai gelap, dan lain-lain yang disamakan dengan itu.
- 3) Menciptakan pemerataan dan kesempatan berusaha bagi warga desa dan tenaga kerja di pedesaan.
- 4) Meningkatkan daya beli dan melancarkan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di desa.

Lembaga perkreditan desa sebagai lembaga keuangan *non bank* yang hanya ada di daerah Bali, maka dalam proses pendiriannya dilandasi oleh suatu peraturan yang dikeluarkan oleh Gubernur berupa Peraturan Daerah. Adapun keputusan Gubernur dan peraturan daerah yang menjadi landasan hukum LPD sebagai berikut:

- 1) Surat Keputusan Kepala Daerah Tingkat I Bali No.972 Tahun 1984, tanggal 1 November 1984.
- 2) Diganti dengan Peraturan Daerah Tingkat I Bali No.2 Tahun 1988 tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- 3) Diganti dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali No.8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- 4) Diubah dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali No.3 Tahun 2007 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Bali No.8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa.

- 5) Diubah dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali No.4 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Daerah Provinsi Bali No.8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- 6) Perubahan ketiga yaitu Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa.

Pengelolaan LPD dilakukan oleh pengurus, dimana pengurus bertanggungjawab kepada krama desa dalam melaksanakan dan mengelola LPD, pengurus dapat mengangkat karyawan dalam membantu kegiatan operasional lembaga. Pasal 7 Peraturan Daerah Tingkat I Provinsi Bali No 3 Tahun 2017 menyebutkan bahwa kegiatan – kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh LPD adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima/menghimpun dana dari Krama Desa dalam bentuk tabungan dan deposito.
- 2) Memberikan pinjaman kepada Krama Desa dan Desa untuk kegiatan – kegiatan yang bersifat produktif pada sektor pertanian, industri, atau kerajinan kecil, perdagangan dan usaha-usaha lain yang dipandang perlu.
- 3) LPD dapat memberikan pinjaman kepada Krama Desa lain dengan syarat ada kerjasama antardesa.
- 4) Menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan maksimum sebesar 100% (seratus persen) dari jumlah modal, termasuk cadangan dan laba ditahan, kecuali batasan lain dalam jumlah pinjaman atau bantuan dana.
- 5) Menyimpan kelebihan likuiditasnya pada bank yang ditunjuk dengan imbalan bunga bersaing dan pelayanan yang memadai.

Menurut Suputri *et al.*, (2021) desa adat merupakan salah satu lembaga organisasi sosial yang bersifat tradisional. Desa adat memiliki beberapa hak otonomi, salah satu diantaranya adalah otonomi dalam sosial ekonomi yang merupakan kekuasaan untuk mengatur hubungan antara kelompok masyarakat serta pengelolaan kekayaan desa adat. Kedudukan desa adat di dalam perkembangan dan keberadaan LPD sangat strategis dalam pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Desa adat merupakan lembaga tradisional yang telah mengakar dan dihormati oleh masyarakat pedesaan, terutama adatnya.
- 2) Desa adat memiliki peraturan – peraturan yang telah disepakati dan dipatuhi, baik secara tertulis maupun lisan.
- 3) Desa adat merupakan suatu lembaga tradisional yang bersifat kelompok yang didasarkan pada geografis adat yang sudah tentu interaksi sosial yang terjadi sehari-hari menyebabkan bertambahnya rasa kesatuan dan kerjasama alamiah sebagai terwujudnya gotong royong yang terjalin erat.
- 4) Desa adat memiliki kewajiban dan beban tanggung jawab yang cukup besar bila dibandingkan dengan hak yang dimiliki dan bantuan yang diperoleh dari pihak pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas suatu lembaga keuangan LPD mencerminkan kemampuan LPD untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasional lembaga keuangan tersebut (Sundari *et al.*, 2021). Menurut Raharjaputra (2009:195), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, dimana hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Manik (2018) menyatakan profitabilitas merupakan suatu ukuran dalam persentase yang

digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu keuntungan selama periode tertentu dengan modal yang digunakan.

Adapun tujuan dari profitabilitas (Kasmir, 2015:197) adalah:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

UNMAS DENPASAR

2.1.4 Tingkat Perputaran Kas

Tingkat Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas mulai dari saat dimana kas itu diinvestasikan dalam modal kerja sampai kembali menjadi kas (Febriani & Suardikha, 2019). Kas sebagai unsur modal kerja dengan tingkat likuiditas yang tinggi, menunjukkan semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah perputarannya. Hal ini mencerminkan adanya *over investment* dalam kas, begitu pula sebaliknya, jumlah kas yang relatif kecil akan menyebabkan diperolehnya tingkat perputaran kas yang tinggi. Perputaran kas

menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja.

Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Perputaran kas juga menunjukkan efisiensi penggunaan kas, sehingga untuk mengetahui efisiensi penggunaan kas dapat diketahui melalui tingkat perputaran kasnya. Total penjualan dalam menghitung tingkat perputaran kas ini disamakan dengan total pendapatan. Jumlah uang kas yang besar menunjukkan banyaknya dana yang tertanam pada kas dalam keadaan menganggur dan hal tersebut akan mempengaruhi profitabilitas.

2.1.5 Tingkat Perputaran Kredit

Kasmir (2015:97) mendefinisikan kredit menurut asal mulanya, yaitu berasal dari kata *cresere* yang artinya adalah kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit, maka berarti mereka memperoleh kepercayaan. Bagi pemberi kredit artinya memberi kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali (Suputri *et al.*, 2021). Kredit adalah pemberian prestasi oleh satu pihak kepada pihak lain dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu yang akan datang disertai kontraprestasi berupa pendapatan bunga (Suputri *et al.*, 2021). Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan kesempatan atau perjanjian pinjam-meminjam antara pihak satu dengan pihak yang lain, dimana terdapat jangka waktu pengembalian kredit yang harus ditepati serta pihak peminjaman wajib melunasi kewajibannya disertai dengan pemberian bunga kepada pihak yang memberikan pinjaman.

Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan lepas dari misi LPD. Adapun beberapa tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain:

1) Mencari Keuntungan

Untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut, terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini untuk menjamin kelangsungan hidup bank.

2) Membantu Usaha Nasabah

Untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja, dengan dana tersebut maka pihak peminjam akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3) Membantu Pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh perbankan, maka akan semakin baik, mengingat semakin banyak kredit adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Berdasarkan Perda Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 kredit yang diberikan suatu LPD mempunyai tugas, yaitu:

- 1) Turut menyukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan.
- 2) Meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsi guna menjamin terpenuhnya kebutuhan masyarakat.
- 3) Memperoleh laba agar kelangsungan hidup lembaga keuangan terjamin dan dapat memperluas usahanya.

LPD menggolongkan kredit berdasarkan kolektibilitas menjadi 4 (empat) golongan sebagai berikut:

1) Kredit Lancar

Suatu kredit digolongkan lancar apabila tidak ada tunggakan pokok atau bunga atau pembayaran pokok dengan bunga maksimal 3 (tiga) kali berturut-turut.

2) Kredit Kurang Lancar

Suatu kredit digolongkan kurang lancar apabila menunggak pembayaran pokok atau bunga maksimal 6 (enam) kali berturut-turut.

3) Kredit Diragukan

Suatu kredit digolongkan apabila menunggak pembayaran pokok atau bunga maksimal 9 (sembilan) kali berturut-turut.

4) Kredit Macet

Suatu kredit digolongkan macet apabila penunggakan pembayaran pokok atau bunga dari 9 (sembilan) kali berturut-turut.

Kredit bermasalah akan berdampak negatif baik bagi kelangsungan hidup lembaga keuangan itu sendiri maupun bagi perekonomian Negara. Baik dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, biaya-biaya tambahan dan dari segi profitabilitas sendiri kredit bermasalah akan berdampak pada penurunan profitabilitas. Perputaran kredit merupakan perputaran piutang dalam periode tertentu. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang tertanam dalam piutang. Makin tinggi tingkat perputaran piutang, menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang rendah, begitu sebaliknya jika tingkat perputarannya rendah berarti ada kelebihan

investasi dalam piutang sehingga semakin besar dana yang harus diinvestasikan dalam piutang untuk mempertahankan suatu tingkat kredit tertentu.

Menurut Husnan dan Enny (2015:75) rasio tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat dihitung dengan membagi total penjualan kredit selama periode tertentu yang berasal dari operasi dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*). Rasio ini mengukur seberapa cepat piutang dilunasi dalam satu tahun. Semakin besar, maka akan semakin baik karena penagihan piutang dilakukan secara cepat.

2.1.6 Tingkat Kecukupan Modal

Modal digunakan untuk meningkatkan pendapatan komersial lembaga keuangan. Menurut Suputri *et al.*, (2021) menyatakan bahwa modal dari segi perusahaan kewajiban kepada pemilik perusahaan, dan dari segi pemilik perusahaan modal adalah sebagai hak milik atas kekayaan bersih perusahaan. Menurut Munawir (2003:17), modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam pos modal, surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya, untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian akibat dari pergerakan aktiva yang pada dasarnya berasal dari sebagian besar dana pihak ketiga.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 menyebutkan modal LPD terdiri dari:

- 1) Modal LPD terdiri dari modal inti dan modal pelengkapan.
 - a. Modal inti LPD bersumber dari modal disetor, modal donasi, modal cadangan, laba/rugi tahun berjalan.

- b. Modal pelengkap LPD bersumber dari cadangan pinjaman ragu-ragu (CPRR), akumulasi penyusutan aktiva tetap.

Modal LPD yang cukup atau banyak menjadi sangat penting karena modal LPD berfungsi atau memperlancar kegiatan operasional seluruh LPD, dimana investasi dan aktiva tetap sangat diperlukan dan untuk memperolehnya menggunakan modal sendiri atau bukan dengan dana yang berasal dari masyarakat. Untuk menjaga kesehatan modal LPD, modal sendiri berasal dari anggota masyarakat yang mengalami pertumbuhan seiring dengan bertumbuhnya aset sesuai yang diharapkan. Pertumbuhan modal sendiri yang dimaksud adalah penambahan setoran langsung ke modal oleh masyarakat, baik berupa setoran maupun berupa bagian keuntungan yang dimasukkan sebagai modal. Tabungan masyarakat pada LPD yang setiap saat bisa ditarik dan tabungan berjangka (deposito) tidak termasuk dalam modal.

Jumlah modal yang ada dalam suatu LPD mencerminkan kemampuan menutup risiko kerugian LPD, yang menjadi persyaratan penting bahkan wajib untuk meningkatkan pertumbuhan LPD, dan jika pertumbuhan LPD meningkat dan kegiatan operasional lancar maka profitabilitas juga meningkat.

2.1.7 Tingkat Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit juga merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam peningkatan profitabilitas, hal ini karena kegiatan perkreditan bisa menjadi sumber pendapatan utama dan terbesar bagi lembaga keuangan. Pertumbuhan kredit menggambarkan tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam periode tertentu (Saputra, 2014). Dimana saat permintaan nasabah akan kredit mengalami pertumbuhan, maka profit yang

diperoleh tersebut juga akan tumbuh karena mendapatkan bunga pinjaman dari kredit. Semakin tinggi pertumbuhan kredit maka semakin baik kualitas dan kuantitas kredit, maka semakin tinggi juga kesempatan untuk menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat atau debitur, sehingga kesempatan memperoleh laba semakin besar (Prawira, 2014).

2.1.8 Jumlah Nasabah

Nasabah merupakan masyarakat yang mempunyai kepentingan langsung dengan bank (Kasmir, 2015:208). Mereka pada umumnya merupakan para penyimpan uang baik dalam bentuk giro, deposito atau tabungan, para penerima kredit, penerima transfer uang, para perantara pedagang pasar modal. Sedangkan penyediaan nasabah menurut Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998. Tentang Perbankan, Bab 1 Pasal 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Nasabah adalah pihak yang menggunakan jasa bank.
- 2) Nasabah di bank dalam bentuk simpanan berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan (ayat 17).
- 3) Nasabah debitur adalah nasabah yang memperoleh fasilitas kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip-prinsip perbankan atau dipersembahkan dengan itu, berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan (ayat 18).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nasabah adalah orang yang menjadi pelanggan bank yang mempunyai rekening simpanan dan pinjaman. Sesuai dengan Peraturan Daerah Bali Nomor 3 Tahun 2017 maka yang menjadi nasabah LPD adalah krama desa setempat.

2.1.9 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien LPD dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari satu sebaliknya bank yang kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasional diukur dengan BOPO.

Menurut Rivai dkk. (2013:480) Rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatannya.

UNMAS DENPASAR

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini merupakan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian saat ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Ariani dkk (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, tingkat efisiensi, risiko kredit dan likuiditas terhadap profitabilitas di LPD Kabupaten Badung. Variabel yang digunakan adalah kecukupan modal, tingkat efisiensi, risiko kredit, likuiditas dan

profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai kecukupan modal terhadap profitabilitas sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit, tingkat pertumbuhan kredit, jumlah nasabah dan BOPO terhadap profitabilitas dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Suryani, (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat perputaran kas, LDR, BOPO dan pertumbuhan jumlah nasabah kredit terhadap profitabilitas LPD. Variabel yang digunakan adalah perputaran kas, LDR, BOPO, pertumbuhan jumlah nasabah kredit dan profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. LDR, BOPO dan pertumbuhan jumlah nasabah kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai tingkat perputaran kas dan BOPO terhadap profitabilitas. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti tingkat perputaran kredit, kecukupan modal, pertumbuhan kredit, jumlah nasabah terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriani & Suardikha, (2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, kecukupan modal dan risiko kredit pada profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar. Variabel yang digunakan adalah perputaran kas, kecukupan modal, risiko kredit dan profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil

menunjukkan bahwa perputaran kas dan kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai perputaran kas dan kecukupan modal terhadap profitabilitas, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai tingkat perputaran kredit, pertumbuhan kredit, jumlah nasabah dan BOPO terhadap profitabilitas dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi *et al.*, (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, BOPO dan pangsa pasar terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan Inflasi, BOPO, pangsa pasar dan profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa inflasi dan pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. BOPO berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai BOPO terhadap profitabilitas, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai tingkat perputaran kas, perputaran kredit, kecukupan modal, pertumbuhan kredit dan jumlah nasabah terhadap profitabilitas dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Suputri *et al.*, (2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit, BOPO, tingkat kecukupan modal dan jumlah nasabah terhadap profitabilitas LPD. Variabel yang digunakan adalah tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit, BOPO, tingkat kecukupan modal, jumlah nasabah, dan profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan

bahwa tingkat perputaran kredit, dan tingkat kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas, BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, tingkat perputaran kas dan jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tingkat perputaran kas, perputaran kredit, jumlah nasabah, tingkat kecukupan modal, dan BOPO terhadap profitabilitas, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai tingkat pertumbuhan kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Sundari *et al.*, (2021) bertujuan untuk mengetahui tingkat perputaran kas, tingkat pertumbuhan kredit, tingkat perputaran kredit, BOPO, tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas LPD. Variabel yang digunakan yaitu tingkat perputaran kas, tingkat pertumbuhan kredit, tingkat perputaran kredit, BOPO, tingkat kecukupan modal dan profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas, dan tingkat pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, tingkat perputaran kredit, dan tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai tingkat perputaran kas, perputaran kredit, kecukupan modal, pertumbuhan kredit dan BOPO terhadap profitabilitas, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai jumlah nasabah terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilis *et al.*, (2021) bertujuan untuk mengetahui tingkat perputaran kas, perputaran kredit, tingkat pertumbuhan simpanan terhadap profitabilitas di LPD Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Variabel yang

digunakan yaitu tingkat perputaran kas, perputaran kredit,, tingkat pertumbuhan simpanan, dan profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Teknik analisis regresi linear berganda, dan uji asumsi klasik. Hasil menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit, dan tingkat pertumbuhan simpanan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai tingkat perputaran kas dan perputaran kredit terhadap profitabilitas, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai tingkat kecukupan modal, pertumbuhan kredit, jumlah nasabah dan BOPO terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulinda *et al.*, (2022) bertujuan untuk mengetahui tingkat perputaran kas, pertumbuhan kredit, dan kecukupan modal terhadap prfitabilitas pada LPD di Kota Denpasar. Variabel yang digunakan yaitu perputaran kas, pertumbuhan kredit, kecukupan modal, dan profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan kredit, dan kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, pengaruh kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai tingkat perputaran kas, pertumbuhan kredit dan kecukupan modal terhadap profitabilitas, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai tingkat perputaran kredit, jumlah nasabah dan BOPO terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2022) bertujuan untuk mengetahui tingkat pengendalian intern, perputaran kredit, dan pertumbuhan nasabah terhadap profitabilitas LPD di Denpasar Selatan. Variabel yang digunakan

yaitu pengendalian intern, perputaran kredit, pertumbuhan nasabah, dan profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengendalian intern berpengaruh positif terhadap profitabilitas, perputaran kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, pertumbuhan nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai perputaran kredit terhadap profitabilitas, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai tingkat perputaran kas, kecukupan modal, pertumbuhan kredit, jumlah nasabah dan BOPO terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyana dkk (2023) bertujuan untuk mengetahui tingkat perputaran kas, kecukupan modal dan pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas pada LPD di Kecamatan Payangan. Variabel yang digunakan yaitu tingkat perputaran kas, kecukupan modal, pertumbuhan kredit, dan profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas, kecukupan modal dan pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai tingkat perputaran kas, pertumbuhan kredit dan kecukupan modal terhadap profitabilitas, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai tingkat perputaran kredit, jumlah nasabah dan BOPO terhadap profitabilitas serta terdapat perbedaan lokasi penelitian.